BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu hasil telaahan terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu mengenai konsep *Working Capital*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Profitabilitas (ROE) dan keterkaitan di antaranya.

2.1.1 Modal Kerja (*Working Capital)*

2.1.1.1 Definisi Modal Kerja

Modal kerja dalam konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menggangu Likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya.

Definisi modal kerja menurut Jumingan (2009:66) adalah sebagai berikut:

"Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang."

Adapun pengertian modal kerja menurut Agnes Sawir (2005 : 129) adalah sebagai berikut :

"a. Konsep Kualitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*).

Umumnya elemen-elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat-surat berharga sekuritas, piutang, dan persediaan.

b. Konsep Kuantitatif

Pada konsep kuantitatif modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera harus dilunasi. Sebagian aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti: hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membelanjai kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar yang juga disebut modal kerja neto (*net working capital*).

c. Konsep Fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (*income*), baik pendapatan masa yang akan datang (*future income*). Berdasarkan konsep fungsional, modal kerja adalah modal yang digunakan untuk menghasilkan *current income*".

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001:57) adalah sebagai berikut: "Modal kerja menurut konsep Kualitatif ialah kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar".

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam untuk membiayai kegiatan operasional keseharian perusahaan.

2.1.1.2 Jenis - Jenis Modal Kerja

Mengenai jenis-jenis modal kerja menurut Agnes Sawir (2005;132) adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanent dapat dibedakan lagi sebagai berikut :
    a. Modal Kerja Primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.
    b. Modal Kerja Normal yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis.
2. Modal Kerja Variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan antara :
    a. Modal Kerja Musiman yaitu modal kerja yang jumlahnnya disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklus yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – disebabkan fluktuasi konjungtur.
c. Modal Keja Darurat yaitu modal kerja besarnya berubah – ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Berapa banyaknya modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan? Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis.

Menurut Jumingan (2006:67) faktor- faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan

   Modal kerja pada suatu perusahaan jasa relatif akan lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja pada perusahaan industri, karena perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan.Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah berbeda, karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Semakin

panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memeperoleh barang tersebut, maka semakin besar pula modal kerja yang diperlukan. Disamping itu, harga pokok per satuan barang juga akan memepengaruhi besar kecilnya modal kerja yang diperlukan. Semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual maka semakin besar pula kebutuhan modal kerja untuk membiayainya.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

   Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi barang sangat memepengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, maka akan sedikit uang kas yamg harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan. Sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek, maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan akan semakin besar.

4. Syarat penjualan

   Semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada para pembeli, akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam komponen piutang-piutang. Untuk memeperkecil risiko adanya piutang yang tidak tertagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli. Karena dengan itu diharapkan pembeli akan tertarik untuk membayar hutang dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

   Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berap kali persediaan tersebut diganti, dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran tersebut, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus disediakan perencanaan dan pengawasan yang teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, dan disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dalam pemeliharaan selama periode tersebut.

Pentingnya Modal Kerja yang Cukup:

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan. Modal kerja yang cukup, memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan atau bahkan kekeurangan modal kerja dapat mengakibatkan kerugian perusahaan.

Adapun pendapat menurut Jumingan (2009:67) menyatakan bahwa manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut :

a. “Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harga merosot.
b. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
c. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehinggan dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
d. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
e. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
f. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
g. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi”.

Di luar kondisi di atas, yakni adanya modal kerja yang berlebihan atau terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Agnes Sawir (2005:137) modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya pengelolaan dana yang tidak efektif di samping akan menimbulkan keburukan-keburukan adalah sebagai berikut:

> "Dapat menimbulkan pemborosan-pemborosan, investasi-investasi pada cabang yang tidak diinginkan, kerugian bunga karena saldo bank yang tidak dippergunakan".

2.1.1.4 Unsur-unsur Modal Kerja

Menurut Munawir (2004:14) bahwa unsur-unsur modal kerja, adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar

   "Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)".

   Yang termasuk Aktiva Lancar, yaitu :

   a. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai yang dimiliki perusahaan (misalnya uang kas yang disisihkan untuk tujuan penulasan hutang obligasi, untuk pembelian aktiva tetap untuk tujuan-tujuan lain) tidak dapat dimasukan kedalam pos kas. Termasuk dalam pengertian kas adalah *check* yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *deman*

deposit, yaitu simpanan bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan *check* atau *bilyet*) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

b. Piuatng wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjajian yang diatur dengan undang-undang. Karena wesel pembuatannya diatur dengan undang-undang, maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya dan piutang wesel (*notes receivable*) ini dapat diperjual-belikan atau didiskontokan. Dengan didiskontokannya piutang wesel tersebut, timbullah *contingentliability*, yaitu hutang yang mungkin akan terjadi di masa mendatang pada saat jatuh tempo wesel yang bersangkutan karena pembuat wesel tersebut tidak mampu membayar wesel yang bersangkutan.
c. Persediaan, adalah semua barang-barang yang di perdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum terjual.
d. Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus di terima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasanya tetapi di terima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.
e. Persekot atau pembayaran yang diterima di muka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa pihak lain itu belum

dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

2. Hutang Lancar

   "Hutang Lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan".

Yang termasuk Hutang Lancar, yaitu :

1. Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena danya pembelian barang dagangan secar kredit.
2. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
3. Hutang pajak, abik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
4. Biaya yang masih bibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
5. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian atau seluruh hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena segera dilakukan pembayarannya.

2.1.1.5 Indikator Modal Kerja

Menurut Lukman Syamsudin (2011:167), Modal Kerja dapat dicari dengan rumus :

Modal Kerja = Aktiva – Hutang

Keterangan :

- Modal Kerja : Sejumlah dana yang tertanam untuk membiayai kegiatan operasional keseharian perusahaan.
- Aktiva : Jumlah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)
- Hutang : Jumlah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.2 Tanggung Jawab Perusahaan/ *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.1.2.1 Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) in Fox, et al (2002) yang dikutip Idris (2005) pada FAJAR Online, menyatakan:

> "Tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan

> para karyawan perusahaan, keluarga karyawan, dan masyarakat setempat (lokal) dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan."

Menurut Suhandi dalam Untung (2009:23) *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai berikut :

> "*Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab social perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, social, dan lingkungan ".

2.1.2.2 Implementasi Tanggung Jawab Sosial di Indonesia

Perhatian pemerintah sebagai pihak regulator telah mengakomodir tuntutan masyarakat agar pihak perusahaan berperan dalam menjaga harmonisasi lingkungan dan sosial diwujudkan dalam Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam Pasal 74 yang berbunyi : "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan."

Implementasi CSR di Indonesia sendiri masih bersifat sukarela. Tidak ada konsep baku yang dianggap sebagai acuan pokok. Walaupun secara internasional saat ini tercatat sejumlah *inisiatif code of conduct implementasi* CSR, antara lain *Global Reporting Initiative* (GRI) oleh organisasi internasional independent, *Organization for Economic Cooperation and Development* oleh organisasi negara, *Caux Roundtables* oleh organisasi non pemerintah. Beberapa perusahaan di Indonesia yang telah menyusun CSR berdasarkan *code of conduct* yang dikeluarkan oleh GRI, antara lain PT Astra International Tbk, PT Aneka Tambang Tbk dan PT Panasonic manufacturing Indonesia.

National Association of Accountants (1974) mengelompokkan kedalam empat tema, yaitu:

1. Tema kemasyarakatan (*community involvement*).

   Perusahaan membantu sarana transportasi, meingkatkan upaya dan sarana kesehatan, membantu perumahan karyawan/masyarakat, meningkatkan keterampilan masyarakat dengan memberikan bantuanbantuan teknis.

2. Tema Sumberdaya Manusia (*Human resource*).

   Perusahaan memberikan training untuk meningkatkan kompetensi karyawan, memberikan tempat kerja yang aman, memberikan upah yang layak, membuka sarana komunikasi dengan baik antara pimpinan dan karyawan.

3. Tema Kontribusi Sumberdaya Fisik dan Lingkungan (*Physical resources and environmental contribution*).

   Perusahaan memelihara dan mengendalikan dampak-dampak negative yang dihasilkan oleh kegiatan produksi perusahaan antara lain pemeliharaan pada air, udara, tanah, suara dan lain-lain.

4. Tema Kontribusi Produk dan Jasa (*product or service contribution*).

   Perusahaan memperhatikan kelayakan produk, merespon keluhan konsumen, keamanan dan kualitas produk dan jasa, dan keselarasan iklan yang ditawarkan.

Kerangka pelaporan tanggung jawab sosial menurut versi GRI, secara garis besar disusun menurut bentuk dan isi sebagai berikut:

1. Visi dan Strategi
2. Profil
    a. Profil organisasi
    b. Lingkup laporan tanggung jawab sosial
    c. Profil laporan tanggung jawab social
3. Struktur *governance* dan Sistem Manajemen

    Struktur dan *Governance*

    Harapan *stakeholder*

    Kebijakan manajemen dan sistem manajemen
4. Laporan kinerja ekonomik, lingkungan dan social

    1.1. Laporan kinerja ekonomik berdasarkan indikator kinerja ekonomik.

    1.2. Laporan kinerja lingkungan berdasarkan indikator kinerja lingkungan.

    1.3. Laporan kinerja sosial berdasarkan indikator kinerja social.

2.1.2.3 Indikator *Corporate Social Responsibility*

Menurut Multafia Almar (2012), *Corporate Social Responsibilty* (CSR) dapat dicari dengan rumus :

$$CSDIj = \frac{\sum Xij}{nj}$$

Keterangan :

CSRDI*j* : *CSR Disclosure Index* perusahaan j

n*j* : jumlah *item* untuk perusahaan j, n 78

Xi*j* : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan. Dengan demikian, $0 \leq CSRI, \ j \leq 1$

2.1.3 Profitabilitas Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas Perusahaan

Menurut Harahap (2004:304), mengemukakan bahwa:

> "Profitabilitas atau disebut juga rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

Sedangkan Menurut Astuti (2004:36), mengartikan:

> "Profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mengahasilkan laba". Salah satu ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diterapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur adalah dengan menggunakan rasio keuangan sebagai salah satu alat didalam menganalisis kondisi keuangan hasil opeasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2005:17) mengenai profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Profitabilitas dimaksudkan adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan".

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, dimana kemampuan perusahaan tersebut didapat dari kegiatan usaha perusahaan dari kelebihan modal yang dikeluarkan setelah dikurangi beban – beban selama melakukan usaha.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304), ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

   Angka ini menunjukan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$Profit\ Margin = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Asset Turnover (Retrun on Asset)*

   Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

$$\textit{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return On equity* (ROE)

   ROE sering disebut dengan *return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dikurangi pajak atau *earning after tax* (EAT) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ after\ Tax}{Equity}$$

4. *Retrun on Investment*

   Rasio ini menunjukan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

$$\textit{Retrun on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Retrun on Total Assets*

   Rasio ini menunjukan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari nilai aktiva. Semakin besar semakin bagus.

$$\textit{Retrun on Total asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

6. *Retrun on Investment*

   Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

$$\textit{Retrun on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

7. *Earning per Share*

   Rasio ini menunjukan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

$$\textit{Earing per Share} = \frac{\text{Laba saham bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

8. *Contributin Margin*

Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

$$\textit{Contributin Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Sesuai dengan fenomena yang penulis kemukakan dalam BAB.1, maka penulis hanya akan menggunakan rasio *return on equity* (ROE). Dimana *net profit after tax* dibagi dengan *equity* untuk perhitungan data. Alasan digunakannya rasio *return on total equity* (ROE), karena ROE mengukur sejauh mana kemampuan manajemen dalam mengelola *equity* perusahaan yang dihubungkan dengan besaran laba yang diperoleh. Disamping itu dari rasio ini akan dapat diketahui efektivitas dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio ini berarti menunjukkan semakin tinggi kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Munawir (2004:2), pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

> "Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yangdapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara datakeuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yangberkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut".

Masalah keuangan merupakan bagian yang paling sentral, dimana setiap aktivitas memerlukan dana agar aktivitas tersebut dapat berjalan, sehingga proses pencapaian tujuan perusahaan dapat dilaksanakan secara efisien. Untuk mengetahui bagaimana keadaan, kondisi dan posisi suatu perusahaan hal ini dapat dilihat pada Neraca (*balance sheet*) perusahaan yang mencerminkan nilai aktiva dan passiva, dimana total aktiva dan total pasivanya harus menunjukan nilai yang sama atau seimbang.

Total pasiva atau sumber dana mencerminkan modal pinjaman (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dan modal sendiri yang merupakan struktur keuangan (sumber pendapatan Perusahaan). Dimana struktur keuangan mencerminkan cara bagaimana perusahaan membiayai aktivanya.

Total aktiva mencerminkan modal kerja dan modal tetap (investasi), yang mana modal tersebut digunakan untuk membiayai usahanya atau proses produksi, mulai dari bahan baku sampai produk akhir (produk jadi) yang siap untuk dijual.

Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk dapat mencapai keseimbangan *financial*, yaitu keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan jumlah modal yang dibutuhkan. Terdapat dua kemungkinan penyimpangan dari kondisi keseimbangan tersebut, yaitu kekurangan dana dan kelebihan dana. Kekurangan dana akan mengakibatkan terhambatnya proses produksi, karena perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Kelebihan dana terjadi apabila dana yang tersedia dan tertanam dalam perusahaan melebihi yang diperlukan untuk membelanjai usahanya. Apabila ditinjau dari segi profitabilitas, dana yang menganggur akan menurunkan profitabilitas, karena

tidak menghasilkan keuntungan/laba. Selain itu, dana yang berlebihan akan mengakibatkan semakin besarnya kemungkinan terjadinya pemborosan.

Menurut R. Agus Sartono (2001:122) adalah sebagai berikut:

"Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri".

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.2.1.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Modal kerja (*Working Capital*) dalam perusahaan perlu dijaga kelancaranya agar perusahaan memperoleh data yang diharapkan dalam rangka meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Modal kerja adalah salah satu investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar, pengelolaannya akan sangat mempengaruhi tingkat profitabilitas.

Tetapi apabila modal kerja memiliki hambatan, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Apabila perusahaan dapat memperpendek waktu yang dibutuhkan oleh modal kerja setiap kali berputar dimana *profit margin* dan biaya-biaya konstan, maka volume penjualan dan profitabilitas akan meningkat

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sutrisno (2000:56) mengenai pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap tingkat profitabilitas adalah sebagai berikut :

> "Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas atau tingkat rentabilitas perusahaan".

.

Adapun pendapat menurut Bambang Riyanto (2011:57) mengungkapkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan akan dipengaruhi oleh modal kerja adalah sebagai berikut :

> "Ketersediaan modal kerja akan menunjang tercapainya profitabilitas perusahaan, semakin tinggi efektifitas modal kerja maka kinerja perusahaan akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas, namun kesalahan dalam mengelola modal kerja mengakibatkan kegiatan perusahaan akan terhambat atau terhenti sama sekali."

Adapun pendapat dari jurnal J.u.J.Onwumere,Imo G.Ibe. dan O.C Ugbam. (2012) yang mengungkapkan modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut :

> " Perusahaan wajib menggunakan pembiayaan modal kerja dengan sebaik agar tidak menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu penting bahwa perusahaan harus mengelola modal kerja dengan efektif dalam rangka mencapai tujuan peningkatan profitabilitas."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan penyediaan modal kerja yang cukup sangatlah penting, karena akan sangat mendukung aktivitas-aktivitas perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan beroperasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Penggunaan modal kerja yang efektif tentu saja akan meningkatkan laba bersih perusahaan karena keefektifan pengelolaan modal kerja akan memungkinkan perusahaan untuk mengambil kesempatan-kesempatan yang menguntungkan, seperti dapat melayani konsumen dengan lebih baik karena memiliki persediaan yang cukup.

Maka modal kerja dapat memberikan pengaruh serta kontribusi yang baik dan juga dapat memberikan kontribusi yang buruk bagi tingkat profitabilitas perusahaan. Sehingga untuk mendapatkan kontribusi yang diharapkan perusahaan harus mampu menggunakan modal kerja tersebut sebaik mungkin tanpa mengganggu nilai rentabilitas dan yang diharapkan.

2.2.1.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan tentu saja berusaha untuk mencapai tujuannya, salah satu tujuannya adalah utuk mencapai laba sebesar-besarnya, beberapa perusahaan sadar akan dampak yang terjadi terhadap lingkungan tempat mereka menjalankan operasi perusahaannya, maka dari itu timbul suatu tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*. Salah satu prinsip perusahaan adalah *going concern*, yang berarti bahwa perusahaan yang didirikan bukan hanya untuk waktu yang sesaat melainkan untuk waktu yang terus menerus. Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang kini lebih kita kenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah kesadaran unit bisnis untuk turut berkontribusi terhadap segala sesuatu yang terkait dengan terkena dampak dari kegiatan bisnis perusahaan.

Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang mencakup pemberdayaan *people, profit* dan *planet.* Dalam menjalankan program *Corporate Social Responsibility (CSR),* perusahaan membutuhkan danadan biaya untuk melaksanakannya, seperti yang telah kita ketahui, bahwa halnya biaya ini merupakan salah satu unsur dalam mengurangi pendapatan dan modal perusahaan,

akan tetapi tidak semua biaya selalu berdampak negatif terhadap laba perusahaan, akan tetapi *Corporate Social Responsibility (CSR)* bukanlah suatu alat pemasaran karena *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan kesadaran unit bisnis terhadap para *stakeholder*-nya dan sifatnya lebih menjurus ke *voluntary* (sukarela). Karena *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan kesadaran unit bisnis terhadap para *stakeholder*-nya dan sifatnya lebih menjurus ke *voluntary* (sukarela). Besar kecilnya program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diusung perusahaan tergantung pada biaya yang dialokasikan oleh perusahaan terhadap program tersebut, semakin besar biaya yang dikeluarkan semakin besar pula program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang akan dilaksanakan.

Menurut Multafia Almar (2012) menjelaskan pengaruh *corporate social responsibility* sebagai berikut :

> "Perusahaan yang melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* tentu akan mendapatkan *respect* yang lebih, daripada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dengan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* disebuah perusahaan akan memberikan pengaruh pada laba perusahaan tersebut."

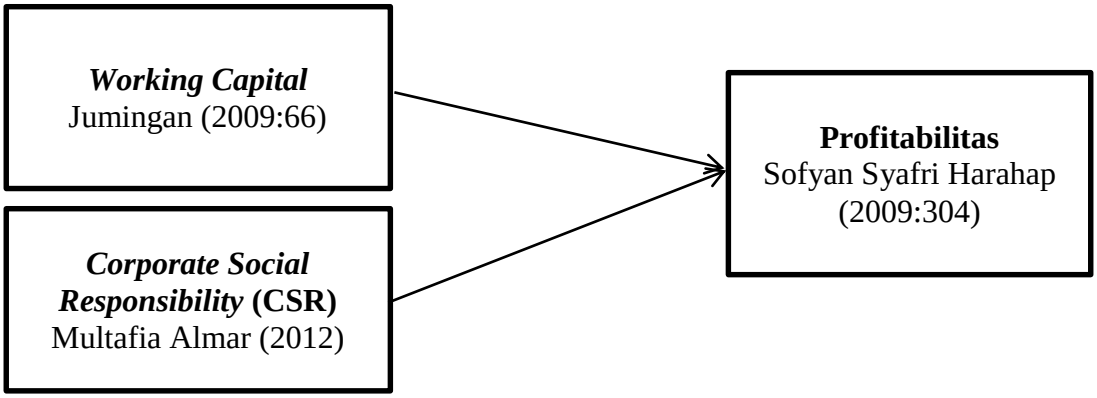
Adapun menurut Adams dan Zutshi (2004 :31) mengatakan :

> "Sebuah *survey* internasional yang dilakukan oleh *Price Water House Coopers* pada tahun 2002 mengungkapkan 70% *Global Chief Executive* berpendapat bahwa pelaksanaan CSR adalah vital bagi profitabilitas perusahaan."

Berdasarkan uraian diatas, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja dan tanggung jawab perusahaan laporan keuangan sebagai

variabel independen. Sedangkan, profitabilitas yang diukur dengan ROE variabel dependen.

Berdasarkan keterkaitan antar variabel di atas, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:159) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H1 : *Working Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H2 : *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap Profitabilitas.